

Transformasi mindset dan peningkatan hasil efektivitas oleh petani milenial di Desa Manunggal

Nurhaliza¹, Lailatul Hidayah², Syarifah Nur Khadijah³, Khoirul Ghovirin⁴, Muhammad Amri Jamal Nilam⁵, Musarofah⁵, Yulia Agustina²

¹Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

²Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

³Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

⁴Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

⁵Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

Penulis korespondensi : Nurhaliza

E-mail : nurhalizaicha0507@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2025 | Direvisi: 17 Juli 2025 | Disetujui: 18 Juli 2025 | Online: 27 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Petani milenial dikenal aktif dalam mengadopsi teknologi pertanian, memiliki ketertarikan terhadap sistem pertanian organik dan berkelanjutan, serta cenderung memanfaatkan platform digital untuk memasarkan hasil pertaniannya secara langsung. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan untuk mendorong perubahan cara pandang generasi muda terhadap dunia pertanian, yang sering dianggap sebagai profesi tradisional dengan hasil ekonomi yang minim. Dalam kegiatan ini, pendekatan berupa diskusi kelompok terfokus (FGD) dan sosialisasi dijalankan guna memberikan pemahaman baru mengenai peluang bisnis di sektor pertanian. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pentingnya inovasi pertanian. Namun setelah pelaksanaan sosialisasi, terjadi lonjakan signifikan dalam tingkat pemahaman. Sebanyak 70% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik. Hal ini membuktikan bahwa metode yang digunakan efektif dalam menanamkan pemikiran baru dan menumbuhkan semangat inovatif di kalangan petani muda.

Kata kunci: petani milenial; transformasi; mindset; hasil panen; efektifitas

Abstract

Millennial farmers are known to be active in adopting agricultural technology, have an interest in organic and sustainable farming systems, and tend to leverage digital platforms to market their agricultural products directly. This Community Service Activity (PKM) aims to encourage a change in the perspective of the younger generation towards the agricultural sector, which is often seen as a traditional profession with minimal economic returns. In this activity, approaches such as focused group discussions (FGD) and socialization were carried out to provide new understanding regarding business opportunities in the agricultural sector. Pre-test results show that most participants did not understand the importance of agricultural innovation. However, after the socialization was conducted, a significant increase in the level of understanding occurred. As many as 70% of participants showed good improvement in understanding. This proves that the methods used are effective in instilling new thoughts and fostering an enthusiastic mindset.

Keywords: millennial farmers; transformation; mindset; crop yield; effectiveness

PENDAHULUAN

Generasi milenial yang terjun ke dunia pertanian umumnya menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi digital, memiliki ketertarikan terhadap sistem pertanian berkelanjutan, serta aktif dalam penjualan langsung dan pemasaran hasil panen melalui platform daring. Kelompok ini, yang berusia antara 19 hingga 39 tahun, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mengikuti dinamika zaman dan menciptakan peluang usaha yang lebih besar dibandingkan generasi petani sebelumnya. Namun demikian, peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagai pendukung utama dalam proses transformasi ini (Ali & Purwandi, 2016).

Dalam praktiknya, para petani milenial memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital lainnya untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan visibilitas produk, serta menjalin komunikasi langsung dengan konsumen. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses terhadap lahan, permodalan yang minim, serta sumber daya pertanian lainnya. Ancaman perubahan iklim yang tidak menentu juga menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi produktivitas.

Sektor pertanian sendiri memegang peranan vital dalam menjamin ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan, merupakan suatu sistem terintegrasi yang mencakup aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Dalam konteks pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat, ketersediaan pangan menjadi kebutuhan primer yang harus dijaga. Salah satu pendekatan strategis untuk mencapainya adalah dengan mengubah pola pikir generasi muda agar melihat pertanian sebagai sektor usaha yang menjanjikan, layaknya industri lainnya. Pemahaman agribisnis serta penerapan sistem pertanian berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun kesadaran ini (Sostenes Konyep, 2021).

Kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja juga menjadi salah satu indikator penting peran strategisnya. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Agustus 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, dengan 67,77% merupakan bagian dari angkatan kerja. Dari angka tersebut, sekitar 38,22 juta orang atau 29,76% bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor dengan tingkat partisipasi tenaga kerja tertinggi (BPS, 2020). Desa Manunggal Jaya di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Dengan total lahan sekitar 280 hektar, mayoritas warga di desa ini menggantungkan pendapatan dari pertanian padi dan hortikultura. Namun demikian, kurangnya keterlibatan kaum muda dalam sektor ini masih menjadi hambatan besar. Pandangan bahwa pertanian adalah pekerjaan konvensional dengan hasil ekonomi yang tidak menjanjikan menjadi penyebab utama rendahnya minat generasi muda. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dilakukan upaya sistematis untuk mengubah persepsi tersebut dengan menekankan bahwa pertanian modern bisa menjadi ladang bisnis yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan edukasi, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kewirausahaan mampu meningkatkan partisipasi petani milenial dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Ketahanan pangan saat ini juga dipandang sebagai isu strategis nasional yang perlu segera ditangani (Suryana, n.d.). Indonesia sebagai negara agraris dengan jumlah penduduk terbesar di kawasan Asia Tenggara memiliki potensi besar dalam menciptakan kemandirian pangan. Namun, tantangan seperti alih fungsi lahan, urbanisasi yang tidak terkendali, distribusi pangan yang belum merata, serta perubahan iklim global masih menjadi hambatan yang perlu ditanggulangi. Dalam konteks ini, peran pemuda sangat sentral. Semangat kepeloporan yang dimiliki generasi muda diharapkan dapat menjadi pemicu perubahan, dengan landasan sikap peduli, tanggung jawab sosial, dan semangat berinovasi dalam mencari solusi atas berbagai persoalan di tengah masyarakat (Priani et al., n.d.).

Salah satu inisiatif yang relevan dengan semangat tersebut adalah program *One Village, One Millennial Farming Group* (Surgawati et al., 2024). Inisiatif ini dirancang untuk mendorong setiap desa memiliki kelompok petani muda yang aktif, inovatif, dan berbasis teknologi. Sasaran utama dari program ini adalah pemuda berusia 16 hingga 30 tahun, terutama mereka yang telah aktif dalam

organisasi, komunitas, atau sektor pangan, serta berada di daerah dengan tingkat kerentanan ketahanan pangan yang tinggi.

Program ini diharapkan mampu melahirkan pelopor-pelopor muda yang tidak hanya andal dalam bertani, tetapi juga mampu mengelola usaha pertanian secara modern. Melihat besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap ketenagakerjaan serta potensi ekonomi ke depan, Indonesia membutuhkan lebih banyak petani muda yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian, penguasaan teknologi informasi, dan kemampuan membangun jaringan agribisnis. Kehadiran mereka menjadi penentu dalam transformasi pertanian nasional menuju arah yang lebih maju dan berdaya saing tinggi.

METODE

Langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan observasi langsung di Desa Manunggal Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, dengan luas lahan mencapai sekitar 280 hektar. Mayoritas penduduk desa menggantungkan mata pencahariannya pada usaha tani, terutama dalam budidaya padi sawah dan tanaman hortikultura. Meskipun demikian, rendahnya partisipasi generasi muda menjadi kendala serius dalam menjamin keberlangsungan sektor pertanian. Rendahnya keterlibatan ini disebabkan oleh pandangan umum bahwa pekerjaan di bidang pertanian bersifat tradisional dan kurang menjanjikan dari sisi ekonomi.

Menanggapi kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi yang melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Unit 3 dan dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok Petani Milenial. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Focus Group Discussion (FGD) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Proses sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, disertai sesi diskusi, tanya jawab, pemberian contoh nyata, dan motivasi kepada peserta. Tujuan utamanya adalah menanamkan pemahaman baru kepada generasi muda bahwa pertanian merupakan bidang usaha yang memiliki potensi keuntungan besar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas hasil panen. Keberhasilan kegiatan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2025 di Desa Manunggal Jaya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, pemberian pre-test dan post-test sebagai alat ukur perubahan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Kedua, dilakukan observasi lapangan yang mencakup peninjauan langsung terhadap kondisi pertanian setempat, interaksi dengan petani milenial, serta evaluasi terhadap penerapan strategi peningkatan produktivitas. Beberapa praktik yang diamati mencakup penggunaan sistem tumpang sari, pemanfaatan varietas tanaman unggul, serta pengolahan hasil panen menjadi produk turunan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mengoptimalkan lahan, mendorong produktivitas pertanian, serta membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani milenial umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, serta pengalaman dalam bertani. Rentang usia pertengahan dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengembangkan potensi diri dalam mengelola usaha pertanian yang lebih modern. Diharapkan, petani muda ini dapat menjadi panutan sekaligus penggerak regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian, yang kini mulai kekurangan tenaga produktif (Noor Aziza et al., n.d.).

Di Desa Manunggal Jaya, sebagian besar petani mulai menerapkan beberapa metode pertanian yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas. Beberapa pendekatan yang digunakan di antaranya adalah sistem tanam tumpang sari, penggunaan benih unggul, serta pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai jual tinggi. Sistem tumpang sari, yaitu praktik menanam lebih dari satu jenis tanaman secara bersamaan di satu lahan, dinilai efektif untuk mengoptimalkan penggunaan

Transformasi mindset dan peningkatan hasil efektivitas oleh petani milenial di Desa Manunggal

lahan, mengurangi risiko kerugian akibat hama atau cuaca ekstrem, serta memperkaya keragaman hasil panen (Jaya et al., 2024). Di desa ini, teknik tersebut kerap digunakan untuk kombinasi tanaman seperti cabai, kacang-kacangan, tomat, dan berbagai jenis sayuran.

Penggunaan varietas benih unggul juga menjadi kunci peningkatan hasil pertanian. Varietas ini umumnya memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap serangan hama, lebih adaptif terhadap perubahan iklim, serta menghasilkan panen yang lebih banyak. Melalui pemilihan varietas unggulan, para petani memiliki peluang untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan secara berkelanjutan (Arnama, 2020). Di sisi lain, pengolahan hasil panen menjadi produk sekunder atau turunan membuka peluang baru bagi petani untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Buah-buahan, misalnya, dapat diolah menjadi jus, selai, atau produk makanan lainnya yang memiliki daya tarik lebih tinggi di pasaran. Selain menaikkan nilai jual, cara ini juga memperpanjang masa simpan produk, mengurangi potensi pemborosan, dan menciptakan peluang usaha baru yang berbasis pada produk pertanian lokal.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post-test

Kategori	Pretest (n)	Pretest(%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Pemahaman				
Baik	2	20%	7	70%
Cukup	3	30%	2	20%
Kurang	5	50%	1	10%

Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Pada Tabel 1. memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, setengah dari peserta (50%) masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai potensi pertanian dan strategi peningkatan hasil. Setelah mengikuti sosialisasi, angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 10%, sementara jumlah peserta yang memahami materi dengan baik melonjak dari 20% menjadi 70%. Hal ini mencerminkan keberhasilan metode FGD dan pendekatan edukatif yang digunakan dalam menyampaikan materi.

Partisipasi petani milenial dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, namun juga membuka wawasan baru terhadap peluang pertanian modern. Dengan luas lahan sekitar 3,5 hektar yang berhasil dikelola dalam waktu tiga bulan, hal ini menunjukkan bahwa petani muda di desa ini memiliki kapasitas untuk menerapkan pertanian berbasis teknologi dan efisiensi. Strategi seperti pertanian presisi, pemanfaatan alat pertanian modern, dan pengelolaan usaha berbasis pasar menjadi sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat mendorong pergeseran pola pikir masyarakat desa bahwa bertani tidak hanya sebatas bertahan hidup, tetapi juga bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan secara ekonomi. Dengan demikian, petani milenial diharapkan mampu berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui inovasi dan praktik pertanian yang berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Petani milenial cenderung mengadopsi teknologi, praktik pertanian organik dan berkelanjutan, serta pemasaran digital. Di Desa Manunggal Jaya, meski sebagian besar masyarakat bergantung pada pertanian padi dan hortikultura, partisipasi generasi muda masih rendah karena persepsi lama bahwa pertanian tidak menjanjikan. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang meliputi sosialisasi dan diskusi kelompok, pertanian diperkenalkan sebagai usaha dengan prospek ekonomi yang tinggi. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan; pemahaman baik naik dari 20% menjadi 70%, sedangkan pemahaman rendah turun dari 50% menjadi 10%. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan edukatif dalam membangun minat dan semangat petani muda.

Disarankan agar program serupa dilanjutkan dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Dukungan kebijakan untuk akses lahan, modal, dan teknologi juga

Transformasi mindset dan peningkatan hasil efektivitas oleh petani milenial di Desa Manunggal

penting. Pendampingan teknis dan pelatihan kewirausahaan serta digital marketing perlu diintegrasikan agar petani milenial dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Penelitian lanjut dengan pendekatan kuantitatif jangka panjang juga diperlukan untuk mengukur dampak keberlanjutan transformasi ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Manunggal Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, atas kerja sama dan keterbukaan yang luar biasa selama kegiatan berlangsung.

Kami juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh peserta sosialisasi, khususnya para petani milenial yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mendorong transformasi sektor pertanian yang lebih maju, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H., & Purwandi, L. (2016). *Indonesia 2020: The urban middle-class millennials*. Alvora Research Center.
- Arnama, I. N. (2020). Pertumbuhan dan produksi varietas padi sawah (*Oryza sativa* L.) dengan variasi jumlah bibit per rumpun. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(3), 166–175.
- Jaya, I. K. D., Suheri, H., Wangiyana, W., & Zubaidi, A. (2024). Crop Diversification Grown as Strip Intercropping Can Improve Farmers' Return in a Dryland with Sandy Soil. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(6), 3075–3082. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i6.7730>
- Noor Aziza, T., Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah, P., Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Kutai Kartanegara, B., Wolter Monginsidi Komplek Kantor Bupati, J., Kartanegara, K., Timur, K., & penulis, K. (n.d.). PETANI MILENIAL: REGENERASI PETANI DI SEKTOR PERTANIAN Millennial Farmers: Regeneration of Farmers in the Agriculture Sector. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 40, Issue 1).
- Priani, G. W., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Azzahra, I. (n.d.). *Proceedings The 4 th UMYGrace 2023*.
- Rahmat, A., & Mirawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *JURNAL TRITON*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>
- Surgawati, I., Chalik, A. A., Sarofah, R., & Muchariman, R. (2024). *Human Resource Development for Millennial Farmers in Increasing Local Economic Development in Rural Areas* (pp. 338–355). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-400-6_25
- Suryana, A. (n.d.). *Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges and Its Responses*.